



## ANALISIS KESULITAN BELAJAR PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BAJAWA

Dimas Qondias<sup>1)</sup>, Fiktoria Nau Bhaghi<sup>2)</sup>, Anastasia Azi<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

<sup>1)</sup>[dimdimqondias@gmail.com](mailto:dimdimqondias@gmail.com), <sup>2)</sup>[fictoryanaubhaghi@gmail.com](mailto:fictoryanaubhaghi@gmail.com), <sup>3)</sup>[astinazi793@gmail.com](mailto:astinazi793@gmail.com)

### Histori artikel

*Received:*  
28 Mei 2025

*Accepted:*  
10 Juni 2025

*Published:*  
16 Juni 2025

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa negeri Bajawa. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada siswa, wawancara dilakukan kepada guru dan dokumentasi lebih banyak mengenai dokumen-dokumen seperti media, alat peraga dari berbagai jenis-jenis anak berkebutuhan khusus. Data dianalisis secara analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus mengalami berbagai kesulitan belajar seperti lambat dalam memahami instruksi, kesulitan dalam membaca dan menulis, serta kurangnya fokus saat pembelajaran berlangsung. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsive terhadap kebutuhan anak.

**Kata-kata Kunci:** Kesulitan Belajar, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif

\*Corresponding author: Dimas Qondias ([dimdimqondias@gmail.com](mailto:dimdimqondias@gmail.com))

**Abstract.** This study aims to analyze various forms of learning difficulties experienced by children with special needs at the Bajawa State Special School. Data collection methods are carried out by means of observation, interviews, and documentation. Observations are carried out on students, interviews are conducted with teachers and documentation is more about documents such as media, teaching aids from various types of children with special needs. Data are analyzed using qualitative descriptive analysis. The results of this study indicate that children with special needs experience various learning difficulties such as being slow to understand instructions, difficulty in reading and writing, and lack of focus during learning. These findings are expected to be a reference for educators in designing more effective learning strategies that are responsive to children's needs.

**Keywords:** Learning Difficulties, Children with Special Needs, Inclusive Education

## Latar Belakang

Pendidikan inklusif di Indonesia telah diselenggarakan mulai dari jenjang Sekolah Dasar. Pendidikan inklusi merupakan system pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus untuk belajar bersama tanpa adanya diskriminasi. Sistem ini memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah regular dengan pendidik yang bertanggungjawab pada kelangsungan proses pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu yang memiliki perbedaan karakteristik dalam aspek fisik, intelektual, sosial, maupun emosional dibandingkan dengan anak pada umumnya. Perbedaan ini menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami keterlambatan dalam memahami informasi, keterampilan, dan konsep-konsep akademik yang berdampak pada prestasi belajar mereka (Oktaviani & Harsiwi, 2024). Hal ini menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam proses belajar sehingga siswa kurang berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kelancaran belajar yang di alami siswa akan mempengaruhi daya tangkap siswa dalam memahami informasi atau mengalami lambatnya pelajar. Hambatan belajar ini tidak hanya berasal dari kondisi individu, tetapi juga di pengaruhi oleh kurangnya dukungan lingkungan dan fasilitas pendidikan inklusif yang memadai. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan khusus dalam proses pendidikan mereka. Kesulitan belajar yang dialami mereka biasanya tergantung pada tingkat keparahan serta karakteristik dari disabilitas yang dialami (Sakiinatullaila dkk, 2020).

Makna anak berkebutuhan khusus sendiri adalah individu yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus guna mengembangkan potensi kemanusiaannya secara optimal (Fakhiratunisa, 2022). Pendidikan khusus ini harus di sesuaikan dengan kebutuhan individual anak, karena karekteristik dan tingakat kesulitan yang dihadapi setiap ABK berbeda-beda. Hal diperkuat oleh (Astuti & Putri, 2024) yang menyatakan bahwa kebijakan pendidikan inklusif harus di iringi dengan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung,

serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kondisi berbeda dengan anak pada umumnya sehingga membutuhkan layanan khusus sebagai langkah mengembangkan potensi mereka secara utuh.

Anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi hambatan yang signifikan dalam proses belajar, salah satunya adalah lambat dalam memahami instruksi yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan kognitif maupun hambatan komunikasi yang dialami oleh anak. Anak *slow learner* membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami perintah karena daya serap informasi mereka yang rendah, sehingga mereka membutuhkan pendekatan instruksional yang lebih personal dan berulang (Saftri & Jusra 2023). Anak *slow learner* membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami perintah karena daya serap informasi mereka yang rendah, sehingga mereka membutuhkan pendekatan intruksional yang lebih personal dan berulang. Selain itu, kesulitan membaca dan menulis juga menjadi kendala utama yang mempengaruhi keberhasilan belajar Anak berkebutuhan khusus (ABK), terutama pada anak dengan gangguan perkembangan bahasa atau disleksia. Anak berkebutuhan khusus cenderung mengalami hambatan fonologis yang menyebabkan mereka tidak mampu mengenali huruf dengan baik dan kesulitan merangkai kata secara sistematis, yang berdampak langsung pada keterampilan menulis mereka (Badrudin dkk, 2023).

Keterbatasan dalam membaca dan menulis ini diperparah oleh kurangnya fokus selama pembelajaran. Sebagian besar Anak Berkebutuhan Khusus, terutama mengalami gangguan perhatian seperti ADHD, sering kehilangan fokus saat proses pembelajaran berlangsung, baik karena faktor internal seperti hiperaktifitas maupun karena kurangnya strategi pengajaran yang sesuai. Akibatnya siswa sulit mengikuti materi pembelajaran secara utuh (Haliqa dkk, 2024). Gangguan konsentrasi menjadi salah satu kesulitan umum yang dihadapi anak berkebutuhan khusus pasca pandemi, seiring dengan perubahan drastis dari pembelajaran daring kembali ketatap muka, yang membuat anak memerlukan adaptasi lebih lama terhadap pola belajar baru. Kurangnya fokus ini bukan hanya menghambat perolehan informasi, tetapi juga memengaruhi kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas yang membutuhkan perhatian berkelanjutan. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan pendekatan yang lebih variatif dan suportif untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mereka secara optimal (Amanah & Makinuddin, 2025).

Kesulitan belajar yang dialami anak berkebutuhan khusus dapat beragam, tergantung pada jenis hambatan yang dialami. Misalnya anak tuna grahita mengalami keterbatasan

dalam berpikir abstrak dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkrit (Saputra & Febriyanto, 2019). Anak dengan autisme membutuhkan strategi pembelajaran berbasis visual dan keterampilan sosial yang terstruktur (Amanullah, 2022). Kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus merujuk pada hambatan atau tantangan yang dialami anak dalam proses memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi, keterampilan, atau kemampuan tertentu yang berdampak pada prestasi akademik maupun perkembangan sosial-emosionalnya. Kesulitan ini bisa disebabkan bebrbagai faktor, seperti kondisi neurologis, kognitif, fisik, sensorik, maupun emosional. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang kebutuhan ABK menjadi salah satu faktor yang memperbutuk tantangan mereka dalam berinteraksi sosial. Pendekatan pembelajaran multi sensori sangat efektif dalam membantu siswa ABK mengatasi kesulitan belajar, khususnya dalam penguasaan keterampilan dasar seperti membaca dan menulis (Indriarti dkk, 2022).

Peran keluarga juga sangat penting dalam mendukung perkembangan ABK. Dukungan emosional dan keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan kepercayaan diri ABK dan mempercepat perkembangan keterampilan akademik mereka (Pitaloka dkk, 2022). Dalam beberapa kasus, orangtuapun belum sepenuhnya memahami kondisi anak dirumah maupun di sekolah. Padahal, kolaborasi antara rumah dan sekolah merupakan kunci penting dalam mendukung perkembangan optimal anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menekankan kesetaraan dan keadilan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif bertujuan untuk mencegah diskriminasi dan memastikan bahwa setiap anak mendapatkan akses pendidikan yang layak. Anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang di sesuaikan dengan kareakteristik dan kebutuhan individual mereka. Pendidikan inklusif yang efektif harus memperhatikan prinsip keadilan, bukan keseragaman. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak untuk berkembang sesuai dengan potensinya (Tanjung dkk, 2022).

Keberhasilan anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh penerapan metode pembelajaran adaptasi dan lingkungan sosial yang mendukung. Setiap anak memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik individu anak, dan kemampuan mereka (Qondias, 2025). Diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus masih terjadi di beberapa lembaga pendidikan, yang menghambat inklusif yang sejati. Oleh karena itu penting membangun budaya sekolah yang ramah terbuka, inklusif bagi semua siswa (Wulandari &

Hendriani, 2021). Melihat berbagai tantangan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus, sudah saatnya semua pihak, mulai dari pendidikan, keluarga, hingga masyarakat luas, bersinergi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih ramah dan mendukung. Melalui pendekatan yang tepat, layanan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus dapat berkembang secara optimal dan mencapai potensi terbaik mereka.

## **Metode**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di SLBN Bajawa. Subjek penelitian yaitu guru dan anak-anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran dikelas, lalu mencatat informasi-informasi penting dan wawancara pada guru pendamping atau wali kelas. Untuk teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan di dalam kelas untuk mengamati perilaku belajar, interaksi anak dengan guru dan teman, serta respon terhadap kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru wali untuk mengetahui pengalaman mereka dalam menghadapi dan menangani kesulitan belajar anak. Dokumentasi berupa catatan perkembangan belajar, hasil asesmen, dan laporan psikologis anak. Analisis data dilakukan dengan mengolah kembali data-data yang sudah diperoleh selama pengumpulan data, baik data dari hasil wawancara dengan wali kelas maupun data dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SLBN Bajawa menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Salah satu kesulitan utama yang diamati adalah lambat dalam memahami instruksi yang diberikan oleh guru. Hal ini seringkali disebabkan oleh keterbatasan kognitif dan hambatan komunikasi yang dialami oleh anak. Ada berbagai bentuk kesulitan belajar yang dialami anak berkebutuhan khusus yang menjadi tantangan serius dalam proses pembelajaran. Beberapa masalah yang ada di SLBN Bajawa antara lain anak lambat memahami instruksi yang di berikan oleh guru, kurang fokus selama proses pembelajaran, kesulitan membaca dan menulis, kurangnya tenaga pendidik yang memahami kebutuhan anak, dan kurangnya fasilitas yang memadai. Kelima masalah ini saling terkait dan berdampak besar terhadap ketercapain hasil belajar dan perkembangan anak.

Pertama, masalah keterlambatan dalam memahami intruksi menjadi salah satu temuan utama. Sebagian besar siswa anak berkebutuhan khusus tidak langsung dapat merespon intruksi verbal yang di berikan oleh guru. Hal ini tampak dalam aktifitas belajar dikelas, dimana anak memerlukan pengulangan perintah hingga beberapa kali dan dalam bentuk visul agar bisa menjalankannya dengan tepat. Keterlambatan ini disebabkan oleh berbagai faktor, anatra lain hambatan perkembangan bahasa, keterbatasan fungsi kognitif dan kondisi emosiaonal yang belum stabil. Guru seringkali tidak menyadari bahwa anak memerlukan pendekatan komunikasi yang berbeda, seperti penggunaan bahasa tubuh, symbol, atau alat bantu visual. Dalam beberapa kasus, anak justru menjadi bingung dan frustrasi karena tidak memahami apa yang diminta, sehingga berpotensi menimbulkan perilaku maladaptive seperti menghindar atau menarik diri dari aktivitas.

Kedua, ditemukan bahwa sebagian besar anak berkebutuhan khusus juga mengalami masalah dalam mempertahankan fokus selama proses pembelajaran. Anak seringkali cepat kehilangan konsetrasi, terutama saat kegiatan pembelajaran berlangsung dalam waktu lama, bersifat monoton, atau tidak melibatkan media yang menarik. Kurangnya fokus ini berimplikasi pada hasil belajar yang rendah dan keterlibatan yang minim dalam proses kelas. Dalam satu sesi pembelajaran, misalnya seorang anak hanya mampu memperhatikan intruksi guru selama 5-10 menit pertama, setelah itu perhatiannya mudah teralihkan oleh suara, gerakan, atau benda di sekitar. Beberapa faktor yang berkontribusi dalam masalah ini adalah kondisi neurologis, lingkungan belajar yang kurang kondusif serta tidak tersedianya strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar anak.

Ketiga, kesulitan membaca dan menulis menjadi kendala besar dalam pencapaian akademik anak. Banyak anak berkebutuhan khusus menunjukkan keterlambatan signifikan dalam mengenal huruf, mengeja, memahami bacaan, dan menulis dengan benar. Anak-anak dengan gangguan belajar spesifik seperti disleksial, disgrafia, atau autisme memerlukan metode pembelajaran yang sangat individual dan intesif. Dalam praktiknya guru seringkali masih menggunakan pendekatan satu arah yang tidak sesuai dengan kondisi anak sehingga materi yang diajarkan tidak dapat dipahami secara optimal. Selain itu, tidak tersedianya buku pelajaran khusus, alat bantu visual, atau teknologi asistif untuk mendukung proses literasi memperparah kondisi ini. Akibatnya, anak-anak menunjukkan kemajuan yang lambat dan cenderung merasa tertinggal di bandingkan teman-teman sekelas mereka.

Keempat kekurangan tenaga pendidik yang memahami kebutuhan khusus anak menjadi persoalan yang sangat krusial. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan khusus

dalam menangani anak berkebutuhan khusus, baik dari aspek pedagogi, psikologis perkembangan, maupun teknik komunikasi yang efektif. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara metode pembelajaran dengan kebutuhan anak. Dalam beberapa kasus, guru mengeluhkan sulitnya mengelola kelas yang terdiri dari siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus secara bersamaan karena tidak memilikikeahlian dalam menyusun materi ajar yang terindividualisasi. Ketiadaan guru pendamping khusus (GPK) dalam kelas inklusif juga memperberat beban guru dan menyebabkan anak dengan kebutuhan khusus kurang mendapatkan perhatian yang layak. Kurangnya pemahaman ini juga berdampak pada cara guru merespon perilaku anak dimana perilaku anak kadang di anggap sebagai bentuk pembangkangan, pada hal merupakan ekspresi dari ketidak mampuan mereka memahami atau menyampaikan sesuatu.

Kelima, kurangnya fasilitas pembelajaran yang memadai merupakan kendala sistemik yang menghambat efektivitas bagi anak berkebutuhan khusus. Fasilitas dasar seperti ruang kelas inklusif yang ramah disabilitas, alat bantu visual, sarana terapi, dan media pembelajaran adaptif masih sangat terbatas. Sebagian besar sekolah belum memiliki alat bantu pendengaran, papan braille, perangkat augmentative dan alternative komunikasi (AAC), atau ruang konseling yang dapat menunjang perkembangan anak secara holistic. Selain itu, ketiadaan ruang bermain terapan atau area sensorik juga menjadi kendala bagi anak dengan kebutuhan stimulasi khusus, seperti anak autisme atau sensorik intergrasi. Dalam pengamatan langsung ruang kelas yang digunakan tidak didesain sesuai standar inklusif masih menggunakan kursi dan meja biasa, tidak ada petunjuk visual, serta pencahayaan dan ventilasi yang kurang baik. Hal ini tentunya berdampak pada kenyamanan belajar anak.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak masih terbatas. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru diketahui bahwa sebagian orang tidak memahami pentingnya pemahaman pendidikan khusus bagi anak mereka sehingga kurang aktif dalam mendampingi anak belajar di rumah. Bahkan ada orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah. Hal ini tentu menyulitkan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berkelanjutan antara sekolah dan rumah. Pada hal, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk membantu anak berkebutuhan khusus mencapai perkembangan optimal.

Meskipun menghadapi tantangan, pihak sekolah tetap menunjukkan komitmen yang tinggi dalam memberikan layanan terbaik bagi siswa. Guru-guru disekolah SLBN Bajawa tetap berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan ramah bagi anak.

Beberapa upaya inovatif juga telah dilakukan, seperti mengembangkan media pembelajaran berbasis gambar dan permainan, serta membentuk kelompok belajar kecil untuk memberikan perhatian lebih intensif kepada siswa yang membutuhkan. Namun, semua upaya tersebut masih sangat terbatas karena keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas penunjang.

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus di SLBN Bajawa merupakan permasalahan yang kompleks dan saling berkaitan. Lambat respon, kesulitan literasi, kurang fokus, serta kurangnya dukungan tenaga dan fasilitas adalah faktor-faktor yang saling mempengaruhi dan memperkuat hambatan belajar yang dialami siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi menyeluruh dari berbagai pihak, baik dari sekolah, pemerintah, maupun masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsive terhadap kebutuhan anak-anak ini.

### **Pembahasan**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan kelompok peserta didik yang memerlukan pendekatan, metode, dan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Dalam konteks SLBN Bajawa tantangan utama dalam proses pembelajaran muncul dari perbedaan karakteristik kognitif sosial emosional, motorik, serta hambatan dalam aspek komunikasi dan perilaku. Kesulitan belajar yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus di SLBN Bajawa tidak terlepas dari keterbatasan mereka dalam menyerah, memproses, dan mengungkapkan informasi, yang sering kali menyebabkan performa akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik reguler.

Salah satu bentuk kesulitan belajar yang paling umum pada anak berkebutuhan khusus adalah ketidakmampuan dalam memahami instruksi verbal dan tertulis, yang berdampak pada performa belajar secara menyeluruh. Anak-anak dengan hambatan intelektual, misalnya seriangkali tidak mampu mengikuti alur pembelajaran yang bersifat konseptual atau abstrak, sehingga dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret dan visual. Pada sekolah dasar negeri Bajawa, keterbatasan sumber daya guru yang memahami metode pembelajaran berbasis diferensiasi juga menjadi tantangan yang signifikan (Poang dkk, 2025).

Kondisi geografis Nusa Tenggara Timur, termasuk Bajawa, juga turut memengaruhi kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Daerah-daerah terpencil di Indonesia menghadapi kendala dalam penyediaan fasilitas pendidikan inklusif yang memadai, baik dari segi tenaga pengajar bersertifikat kurikulum yang adaptif, maupun sarana pembelajaran yang sesuai. Hal ini menyebabkan banyak anak berkebutuhan khusus

di daerah tersebut tidak memperoleh intervensi dini secara optimal yang seharusnya menjadi fondasi dalam proses belajar mereka di tingkat pendidikan dasar. (Maria & Widodo 2020).

Kesulitan utama yang sering dijumpai di SLBN Bajawa adalah keterlambatan dalam memahami instruksi, maupun instruksi lisan, maupun tertulis. Hal ini berkaitan erat dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Anak slow learner, misalnya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memproses instruksi guru dan mengubahnya menjadi tindakan pembelajaran. Anak dengan hambatan kognitif memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dan kesulitan dalam melakukan generalisasi terhadap materi yang telah dipelajari. (Setyawan dkk, 2022).

Selain itu, gangguan konsentrasi juga merupakan hambatan yang signifikan sebagian besar siswa dengan ADHD di SLBN Bajawa mengalami gangguan fokus pada pembelajaran berlangsung, yang menyebabkan mereka sering kehilangan informasi penting yang disampaikan guru. Anak-anak dengan gangguan atensi membutuhkan pendekatan pengajaran yang mengintegrasikan waktu istirahat lebih sering, penggunaan media visual interaktif dan struktur kelas yang lebih terorganisir untuk mempertahankan fokus belajar. (Wulandari & Yusuf, 2020).

Aspek literasi dasar seperti membaca dan menulis merupakan tantangan besar bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks SLBN Bajawa, banyak peserta didik menunjukkan keterlambatan dalam mengenal huruf, membedakan bunyi, serta membentuk kata dan kalimat secara fonologis. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan kemampuan fonemik yang menjadi dasar keterampilan dasar membaca dan menulis. Sejalan dengan itu, kemampuan fonologis merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran membaca pada anak dengan hambatan belajar, dan ketidakmampuan fonemik mengakibatkan keterlambatan literasi yang signifikan (Bebhe dkk, 2024)

Anak-anak dengan hambatan pendengaran misalnya, memiliki kesulitan dalam memahami simbol bunyi dan hubungan antara huruf serta pengucapan. Tanpa alat bantu dengar yang optimal dan penguatan dari guru secara intensif, proses belajar membaca dan menulis mereka menjadi lebih terhambat. Oleh karena itu, strategi pengajaran multisensorik menjadi penting diterapkan dalam pembelajaran literasi bagi anak berkebutuhan khusus, pendekatan multisensorik seperti metode Glenn Doman atau metode Montessori dapat membantu memperkuat asosiasi antara simbol, suara, dan makna. (Prasetyo dkk, 2022).

Masalah penting yang ditemukan di SLBN Bajawa adalah kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan individual. Pendidikan khusus memerlukan guru yang memiliki latar belakang

keilmuan dalam psikologis perkembangan, pedagogo diferensial, serta strategi intervensi perilaku. Banyak guru disekolah luar biasa diindonesia masih mengandalkan metode konvensional dan belum mampu merancang RPP individual sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Angreni & Sari, 2022).

Kondisi lainnya, sebagian besar guru merupakan lulusan pendidikan umum yang belum memperoleh pelatihan khusus dalam pendidikan inklusif. Ini berdampak pada ketidaksesuaian metode dan media pembelajaran yang diterapkan. Dalam kasus tertentu guru cenderung menerapkan pendekatan satu arah tanpa mempertimbangkan gaya belajar anak. Anak berkebutuhan khusus memiliki keragaman gaya belajar yang sangat luas visual, kinestetik, auditori yang harus di akomodasi dalam pembelajaran. (Fathoni & Bakhtiar, 2023).

Dalam menghadapi berbagai kesulitan belajar yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, penerapan strategi pembelajaran yang tepat menjadi kunci utama. Strategi pembelajaran yang efektif harus di sesuaikan dengan karakteristik setiap anak. Pendekatan pembelajaran yang adaptif dan fleksibel dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran (Ningrum, 2023). Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sensorik dan kognitif siswa. Misalnya, bagi siswa tunanetra, penggunaan media braille sangat membantu dalam mengakses informasi dan memperluas pengetahuan mereka.

Guru memiliki peran sentral dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Mereka tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing yang memahami kebutuhan individu siswa. Namun, di SLBN Bajawa, masih terdapat tantangan terkait kompetensi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Banyak guru yang belum memiliki pelatihan khusus dalam pendidikan inklusif, sehingga pendekatan yang digunakan cenderung homogeny dan kurang memperhatikan perbedaan individu siswa.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam bidang pendidikan khusus. Pentingnya pelatihan bagi guru dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, guru dapat merancang rencana pelaksana pembelajaran (RPP) yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Fatmawati dkk, 2024). Selain itu, kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru pendamping dapat memberikan dukungan tambahan pada siswa anak berkebutuhan khusus, membantu mereka dalam memahami materi, serta

memberikan intervensi yang diperlukan. Kerja sama yang baik antara guru kelas dan guru pendamping dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa anak berkebutuhan khusus.

Lingkungan fisik dan sosial sekolah memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SLBN Bajawa, terdapat upaya untuk menyediakan fasilitas yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus, seperti jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung dan tempat cuci tangan yang memadai. Namun masih diperlukan peningkatan dalam hal aksesibilitas dan kenyamanan lingkungan belajar.

Pendidikan inklusif menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan inklusifitas keberhasilan pendidikan inklusif akan tercapai jika faktor-faktor lingkungan yang menjadi penghambat belajar anak dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Sugiharti dkk, 2021). Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan penyesuaian dalam hal kurikulum, sarana dan prasarana dan sistem pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Selain lingkungan fisik, dukungan sosial dari teman sebaya juga penting bagi sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus interaksi yang positif dengan teman sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa anak berkebutuhan khusus. Sekolah dapat memfasilitasi kegiatan yang mendorong kegiatan inklusif sosial, seperti kerja kelompok dan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan semua siswa tanpa diskriminasi.

Mengatasi kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Penerapan *individualized education program* (IEP) yang dirancang khusus untuk setiap anak dapat membantu mengatasi lambat respon dan kesulitan memahami intruksi. Metode pembelajaran multisensory yang melibatkan penglihatan, pendengaran, dan sentuhan efektif untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis (Mulyani & Fitriyah, 2021). Modifikasi kurikulum dan penilaian juga penting untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan anak. Kurangnya pemahaman guru terhadap anak berkebutuhan khusus dapat diatasi dengan pelatihan yang memadai mengenai teknik pengajaran inklusif. Selain itu, penggunaan teknologi dan alat bantu seperti aplikasi eduktif perangkat braille. Atau alat bantu dengar dapat memfasilitasi pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus. Keterlibatan orang tua dan kolaborasi dengan ahli, seperti psikolog atau terapis, juga penting untuk memberikan dukungan berkelanjutan (Musyaroh dkk, 2023). Terakhir, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung dapat meningkatkan partisipasi dan perkembangan anak di

sekolah. Dengan langkah-langkah ini, anak berkebutuhan khusus dapat mengatasi kesulitan belajar dan mencapai potensi maksimal mereka

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan temuan di SLBN Bajawa, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus menghadapi beragam kesulitan dalam proses belajar yang secara umum meliputi, lambat dalam memahami instruksi guru, kesulitan dalam membaca dan menulis, serta kurangnya fokus selama pembelajaran berlangsung. Kesulitan ini tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi individu siswa, tetapi juga oleh faktor lingkungan, metode pembelajaran, dan keterbatasan dalam dukungan yang diberikan oleh pendidik maupun sarana belajar. Anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti slow learner atau anak dengan gangguan perkembangan bahasa membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam memahami perintah guru. Proses pemberian instruksi satu arah yang bersifat cepat tanpa penguatan visual atau kinestetik menyebabkan banyak siswa tidak mampu memahami tugas dengan baik. Akibatnya mereka kesulitan menyelesaikan tugas sesuai arahan, yang berdampak pada performa akademik secara umum. Dengan demikian, penanganan terhadap kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi khusus yang terintegrasi, baik dari sisi guru, sekolah, keluarga, maupun dukungan pemerintah.

## Daftar Pustaka

- Amanah, P. R., & Makinuddin, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Pesantren Pada Anak Berkebutuhan Khusus Gifted di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Ulum Gresik. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 710-718.
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-14.
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2022). Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 94-102.
- Astuti, F., & Putri, K. A. (2024). Peran Pendidikan Inklusif: Strategi Dan Tantangan Dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(2), 109-119. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v8i2.926>
- Badrudin, B., Suarman, P. Y., Salim, R., Syaqq, S., Sadiah, S. M., & Siregar, Y. E. Y. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i1.17904>

- Bebhe, A., Sayangan, Y. V., Wa'u, M. P., & Qondias, D. (2024). Penggunaan Kartu Kata Bergambar Melalui Pendekatan Bahasa Ibu untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 15(1), 95-107.
- Fakhiratunisa, F. (2022). Pendidikan Inklusif Berbasis Kesetaraan Gende, Disabilitas, Dan Inklusi Sosial (Gedsi) di Sekolah Dasar. *Pegegog*, 2(1), 45-56.
- Fathoni, M., & Bakhtiar, A. M. (2023). Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus ADHD Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1679-1688.
- Fatmawati, N.F., Umar, N. F Sayekti, H., & Minsih. (2024). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(2), 118–132. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v2i2.3890>
- Haliqa, S., Syafril, M., & Susetyo, B. (2024). Analisis Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2238-2245. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6662>
- Indriarti, T., Husna, D. U., Indriyani, R. A., Saputra, R. H. I., & Aziz, F. A. (2022). Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Layanan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus di SLB 1 Kulonprogo. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 176-185.
- Maria, F. Y., & Widodo, H. (2020). Tantangan Pendidikan Inklusif Di Wilayah Terpencil. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 8(1), 22–35. <https://doi.org/10.24832/jip.v8i1.2198>
- Mulyani, E., & Fitriyah, N. (2021). Keterampilan Fonologis Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Membaca. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 10(2), 99–108. <https://doi.org/10.17977/um027v10i22021p099>
- Musyaroh, S., Anisa, A., Pebrianti, R., & Sidik, S. A. (2023). Kesulitan Orangtua dan Guru Setelah Anak Berkebutuhan Khusus Kembali Belajar di Sekolah Pasca Pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1) 79-84. <https://doi.org/10.2403/jpk.v7i1.683>
- Ningrum, N.A (2023). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesia Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1),45-56. <https://doi.org/10.1234/ijhss.v4i1.3099>
- Oktaviani, F., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SDN Gebang 1. *Journal of Special Education Lectura*, 2(1), 24-30.
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42.
- Poang, F., Meo, A. R., & Qondias, D. (2025). Permasalahan Pembelajaran di Sekolah Dasar Citra Bakti. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(4), 15-28.
- Prasetyo, A., Lestari, D., & Handayani, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Multisensori pada Anak Disleksial. *Jurnal inovasi Pendidikan Khusus*, 3(1), 11-24. <https://doi.org/10.31943/jipk.v3i1.242>
- Qondias, D. (2025). Kecenderungan Gaya Belajar Visual Auditori dan Kinestetik Pada Pendidikan Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 123-138.
- Safitri, O.S., & Jusra, H. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Dan Self Confidence Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal*

*Pendidikan Matematika Rafflesia*, 6(2),68-80.  
<https://doi.org/10.33369/jpmr.v6i12.1644>

- Sakiinatullaila, N., Priyanto, M., Fajar, W., & Ibrahim, I. (2020). Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Slow Learner. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 3(2), 151-162.
- Saputra, V. H., & Febriyanto, E. (2019). Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Untuk Anak Tuna Grahita. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 15-23.
- Setyawan, H., Prabowo, Y., & Kusumaningrum, A. (2022). Strategi Pembelajaran Anak Slow Learner di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 5(2), 145–157.  
<https://doi.org/10.26740/jipk.v5n2.p145-157>
- Sugiharti, N., Sumarni, W., & Widodo, S. A. (2021). Keterbatasan Pembelajaran Inklusif di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 101–113.  
<https://doi.org/10.21009/JPK.172.08>
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339-348.
- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 143-157.
- Wulandari, S., & Yusuf, M. (2020). Intervensi Perilaku Untuk Anak Dengan Gangguan Konsentrasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(3), 201–212.  
<https://doi.org/10.22146/jpp.2020.63670>